

## DWIBAHASA DALAM TUTURAN SEHARI-HARI BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK AHE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

**Theodelind Eunike Pramesti Dawa Putri**  
Alamat e-mail: theodelindeunike12@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Pontianak

### **Abstrak**

Tujuan dari analisis ini sebagai penambah informasi mengenai perkembangan dwibahasa pada bahasa Dayak Ahe. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah penggunaan dwibahasa yaitu bahasa Dayak Ahe dan Bahasa Indonesia pada masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Anjongan, yang dilakukan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu transkrip hasil rekaman, identifikasi bahasa dan simpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Dayak Kanayatn dengan objeknya yaitu tuturan sehari-hari. Hasil penelitian ditemukan sepuluh konteks tuturan yang berbeda dengan menggunakan dwibahasa. Pelibat dalam tuturan penggunaan dwibahasa tersebut meliputi lingkup keluarga dan lingkup masyarakat micro. Seluruh situasi tutur dalam percakapan bersifat non formal. Penggunaan dwibahasa pada masyarakat dalam percakapan sehari-hari mengikuti pola lawan tutur, apabila lawan tutur lebih dulu menggunakan bahasa Indonesia maka akan ditanggapi dengan bahasa Indonesia begitu pun sebaliknya jika lawan tutur menggunakan bahasa Dayak Ahe maka akan dibalas dengan menggunakan bahasa Dayak Ahe. Munculnya penggunaan dwibahasa pada masyarakat suku Dayak Kanayatn terjadi akibat dari kontak sosial sehingga penggunaan dwibahasa ini memudahkan tiap percakapan agar dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

**Kata Kunci:** Dwibahasa, Dayak Kanayatn, Bahasa Dayak Ahe.

### **Abstract**

*This analysis aims to increase information regarding bilingual development in the Dayak Ahe language. The main topic of discussion in this research is the use of bilingualism, namely Dayak Ahe language and Indonesian among the Dayak Kanayatn tribe community in Anjongan District, carried out by people in everyday conversations. Qualitative descriptive research method with data collection techniques carried out using recording and note-taking techniques. The data analysis technique uses three stages, namely transcripts of recordings, language identification, and data conclusions. The data source in this research is the Dayak Kanayatn tribe community and the object is everyday speech. The research results found ten different speech contexts using bilingualism. Participants in bilingual speech include the family and micro-community spheres. All speech situations in conversation are informal. The use of bilingualism in society in everyday conversations follows the pattern of interlocutors, if the interlocutor uses Indonesian first, they will be responded to in Indonesian, and vice versa, if the interlocutor uses Dayak Ahe language, they will be responded to using Dayak Ahe language. The emergence of the use of bilingualism among the Dayak*

*Kanayatn ethnic community occurs as a result of social contact so that the use of bilingualism makes it easier for each conversation to be understood by the speaker and the interlocutor.*

**Keywords:** *Bilingual, Dayak Kanayatn, Bahasa Dayak Ahe*

## **Pendahuluan**

Kehidupan bermasyarakat tidak pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi. Sarana yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi adalah bahasa, selain itu bahasa sendiri digunakan masyarakat sebagai bentuk identitas diri. Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi yang dipergunakan sesama masyarakat yang dilambangkan dengan bunyi oleh alat ucap manusia (Devianty, 2017:227). Bahasa menjadi penyampaian komunikasi terhadap lawan bicara agar dapat melakukan percakapan (Arisandy 2019:247). Berdasarkan pendapat tersebut maka bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Bahasa mampu mencerminkan identitas si penuturnya artinya bahwa setiap bahasa yang dituturkan oleh masyarakat majemuk memiliki banyak ragam.

Masyarakat majemuk merupakan suatu kelompok masyarakat yang tinggal bersama dalam satu daerah tetapi terpisah berdasarkan budaya, ras, etnik dari masing-masing masyarakat. Kehidupan masyarakat majemuk inilah yang menyebabkan muncul keberagaman bahasa sehingga terjadi kolaborasi bahasa yang dituturkan. Kolaborasi bahasa dalam berbahasa masyarakat ditemukan ketika seorang individu berbicara dua bahasa berbeda yakni bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa kedua. Kolaborasi bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dapat dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Menurut Simatupang (2018:120) Kajian tentang bahasa yang dikaitkan berdasarkan kondisi masyarakat.

Bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan faktor kemasyarakatan disebut kajian sosiolinguistik (Wijana, 2021:4). Kajian sosiolinguistik menjadi cabang ilmu kebahasaan yang mengkaji tentang bahasa yang dituturkan oleh masyarakat. Kajian sosiolinguistik merupakan kajian kebahasaan dari sudut pandang masyarakat yang menjadi bagian disiplin ilmu dalam kehidupan masyarakat (Anggria, 2022:19). Sosiolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji dan berfokus pada bahasa dalam perspektif social (Firmanysah, 2023:25). Maka secara garis besar

sosiolinguistik adalah kajian ilmu kebahasaan yang menelaah hubungan kebahasaan dalam lingkup masyarakat.

Kalaborasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik disebut dengan dwibahasa atau disebut juga dengan bilingualisme. Menurut Lubis (2018: 8) dwibahasa merupakan dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh individu atau kelompok berbahasa. Ma'arif (2022:215) menyebutkan bahwa bilingualisme merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang penutur dalam menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Terjadinya kedwibahasaan tidak hanya disebabkan oleh penutur yang beragam tetapi juga diakibatkan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga beragam hal ini lah yang menyebabkan seorang individu mampu menggunakan dua bahasa. Dwibahasa menjadi kemampuan dalam berkomunikasi oleh seorang individu dengan menggunakan dua bahasa.

Bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) saling berpengaruh. Penggunaan B1 dapat mempengaruhi B2 hal ini disebabkan oleh kontak bahasa antara kedua. Kontak bahasa yang dilakukan dalam kurun waktu lama menyebabkan terjadinya perubahan pada bahasa-bahasa yang saling berkontak, perubahan tersebut antara lain status, pola bentuk dan pemakaian (Israimi, 2021:52). B1 terjadi secara alamiah dalam kondisi dimana seorang anak mendengar, meniru dan mempelajari dari orang tua. Sementara itu, B2 diperoleh setelah B1 perbedaan perolehan B2 terletak dari proses dimana seorang anak berbicara dan adaptasi dengan lingkungan setempat. Penggunaan dwibahasa begitu berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, penggunaan dua bahasa dapat menimbulkan percampuran bahasa dalam sebuah komunikasi (Heryani, 2022:429).

Dwibahasa mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk, umumnya perkembangan kedwibahasaan terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti tuturan bahasa Dayak Ahe. Masyarakat yang menggunakan Bahasa Dayak Ahe salah satunya adalah suku Dayak Kanayatn. Suku Dayak Kanayatn merupakan satu dari sekian sub suku Dayak yang hidup dipulau Kalimantan, salah satunya terdapat di Kabupaten Mempawah, Kecamatan Anjongan masyarakat setempat menggunakan tuturan bahasa Ahe. Masyarakat suku Dayak Kanayatn menggunakan bahasa pertama yaitu Bahasa Dayak Ahe dalam kehidupan sehari-

hari dan dituturkan pada sesama masyarakat suku Dayak Kanayatn, namun masyarakat suku Dayak Kanayatn akan menggunakan bahasa kedua mereka yaitu bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan masyarakat diluar daerahnya atau orang dengan suku lain.

Sebelumnya kajian terhadap dwibahasa bahasa Dayak telah dilakukan yaitu pada kajian milik Ma'arif (2022) dengan judul penelitian Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa dengan hasil penelitian berupa wujud bilingualisme tuturan yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam film sehingga dari film tersebut ditemukan 16 data tuturan. Penelitian milik Sikumbang M (2023) dengan judul penelitian Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul dari penelitian tersebut ditemukan hasil penggunaan dwibahasa pada etnis Tionghoa menunjukkan adanya keragaman dwibahasa yang dibedakan menjadi lima macam berdasarkan pada kedwibaasaan substraktif dan kedwibahasa aditif. Kemudian kedwibahasa yang didasarkan pada usia pemerolehan, berdasarkan pada konteks, berdasarkan tingkat pendidikan dan berdasarkan status sosial. Serta penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2019) dengan judul penelitian Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha hasil penelitian tersebut ditemukan profil situasli bahasa pada masyarakat tutur di daerah Jawa, Padang, Mandailing dan Sunda yang berada di daerah Cilodong ditandai oleh kontak bahasa yang terjadi sehingga menjadikan masyarakat tutur menjadi bilingual. Dari peristiwa tutur ditemukan dalam berbagai ranah bahwa kode bahasa yang dominan dalam komunikasi adalah bahasa Jawa, Mandailing, Sundang dan Padang.

Tiga penelitian diatas relevan dengan penelitian ini sehingga mendukung adanya penelitian terhadap dwibahasa pada bahasa Dayak Kanayant sehari-hari. Perbedaan analisis ini terdapat pada objek kajian, sehingga analisis terhadap dwibahasa pada bahasa Dayak Ahe dilakukan untuk mengetahui perkembangan dwibahasa Dayak Ahe pada masyarakat. fokus penelitian ini mengarah pada dwibahasa masyarakat Kecamatan Anjongan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penulis tertarik mengkaji kedwibahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat karena penggunaan dwibahasa dalam berkomunikasi dalam keluarga yang disebabkan oleh adanya kawin campur orang tua. Manfaat dari analisis

terhadap dwibahasa pada bahasa Dayak Ahe sebagai literatur pembelajaran terkait kajian sociolinguistik khususnya kedwibahasaan, penambah informasi mengenai perkembangan dwibahasa pada bahasa Dayak Ahe.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Wahid (2020: 2) analisis dalam bentuk deskriptif digunakan sebagai pemaparan secara sistematis atau teratur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Menurut Rijali (2019:86) penelitian dalam bentuk kualitatif berupa penjabaran yang ditulis dengan huruf sehingga menjadi kata, tindakan, data tambahan berupa dokumen (foto dan statistik) atau sumber data tertulis, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data penelitian adalah masyarakat kecamatan Anjongan. Alat pengumpulan data menggunakan alat rekam berupa *recorder* hp. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Teknik catat merupakan kegiatan mencatat data sesuai data yang ditemukan (Munandar, 2018:14). Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu transkrip hasil rekaman, identifikasi bahasa dan simpulan data. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan November 2023.

### **Pembahasan**

Kedwibahasaan yang terjadi dalam data merupakan bahasa ibu yang selanjutnya disebut dengan B1 dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang disebut dengan B2. Penggunaan Bahasa Dayak Ahe pada masyarakat kecamatan Anjongan menjadi bahasa pertama dan terus diajarkan secara turun temurun. Dalam lingkup keluarga sendiri satu keluarga akan berbicara menggunakan B1, namun lain halnya jika bertemu dengan orang diluar dan bukan masyarakat setempat maka akan menggunakan B2 yaitu bahasa Indonesia, penggunaan B2 disesuaikan dengan siapa lawan tuturnya. Tetapi dalam fakta lapangan masyarakat sekarang cenderung mencampurkan bahasa yang digunakan, dalam suatu percakapan seorang individu dapat berbicara dengan dua bahasa sekaligus, contoh “kemana bah dia tu *latih aku batunggu*” (terjemahaan : Kemana bah dia tu, capek aku nunggunya) dalam kalimat ujaran tersebut menunjukkan adanya penggunaan kedwibahasaan dimana

pada kalimat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ahe. Dari hasil penelitian ditemukan kedwibahasaan yang terjadi dilingkup masyarakat Kecamatan Anjongan. Dari penelitian lapangan ditemukan beberapa data sebagai berikut.

#### Data 1

Konteks percakapan tersebut sedang berdebat untuk memasak ikan Kambing-Kambing pada malam hari.

Paman : "*mantap sisi ikan't Kambing-Kambing koa*" (Bahasa Dayak Ahe)

Mama : "*Haa??*" (Bahasa Dayak Ahe)

Paman : "Direbus dulu" (Bahasa Indonesia)

Adek : "*mamak madah takar mabala'a nya*" (Bahasa Dayak Ahe)

Paman : "paling enak tu dipanggang" (Bahasa Indonesia)

Perlibatan tuturan tersebut adalah satu keluarga yaitu paman, mama dan adek. Latar tuturan tersebut terjadi di dapur, dengan situasi tuturan non formal pada saat siang hari. Percakapan yang terjadi tersebut dituturkan dalam bahasa Dayak Ahe dan bahasa Indonesia. Dalam percakapan keluarga tersebut Paman memberitahukan kepada Mama dan Adik bahwa ikan yang dibeli oleh ibu dalam keadaan segar dan bagus dalam kalimatnya "*mantap sisi ikan't kambing-kambing koa*" (bagus sekali ikan kambing-kambing itu), kemudian ibu bingung dengan ucapan dari paman karena tidak menyimak. Paman menerangkan kepada Mama bahwa ikan kambing-kambing sebelum dimasak harus direbus dulu, namun Adik menerangkan kepada paman bahwa mama malas untuk membersihkan ikan tersebut "*mamak madah takar mabala'a nya*" (mama bilang capek bersihkannya), setelah itu paman mengatakan lagi bahwa ikan kambing-kambing paling enak dimasak dengan cara di panggang. Bagian yang termasuk kedalam dwibahasa tersebut terjadi pada paman, dibuktikan pada percakapan pertama paman berbicara menggunakan bahasa Dayak Ahe namun setelahnya paman berbicara dalam bahasa Indonesia.

#### Data 2

Konteks percakapan membahas tentang jagung yang dimasak mama

Anak : "*mintak mak, jagong ahe nian?*" (Bahasa Dayak Ahe)

Mama : "Jagung pulut" (Bahasa Indonesia)

Anak : "dari mana dapat jagung ni?" (Bahasa Indonesia)

Mama : "*dimerek ja bibik*" (Bahasa Dayak Ahe)

Percakapan tersebut menunjukkan adanya dwibahasa dari ibu dan anak tersebut. Dalam percakapan tersebut anak bertanya jenis jagung yang dimakannya kepada ibu "*mintak mak, jagong ahe nian?*" (bagi ma, jagung apa itu?) Kemudian dijawab oleh ibu dengan bahasa Indonesia (Jagung pulut) kemudian dijawab dengan bahasa Indonesia oleh anak dengan bertanya darimana si ibu mendapatkan jagung tersebut, kemudian ibu menjawab pertanyaan anaknya dengan bahasa Dayak Ahe "*dimarek ja bibik*" (dikasi sama tante). Kedwibahasaan tersebut dilakukan oleh ibu dan anak. Ibu berbicara dengan bahasa Indonesia kemudian dicampurkan dengan jawaban bahasa Dayak Ahe, begitu pun dengan sang anak hal itu menunjukkan bahwa terjadi dwibahasa dalam percakapan keduanya. Perlibatan tuturan tersebut adalah keluarga yang terdiri dari ibu dan anak. Situasi tuturan non formal ketika ibu sedang memasak jagung dengan latar tuturan terjadi di dapur.

#### Data 3

Konteks percakapan menanyakan keadaan keponakan yang sedang sakit.

Bibi : "Bagaimana keadaanmu?" (Bahasa Indonesia)

Adik : "udah bagus, cuman masih pusing sedikit" (Bahasa Indonesia)

Bibi : "*istirahat agik, nyocok obat koa biar gaceh sembuh*" (Bahasa Dayak Ahe)

Adik : "*udah aku nyocok obat tadi koa bi*" (Bahasa Dayak Ahe)

Pelibat tuturan adalah bibi dan keponakanya. Situasi tuturan tersebut merupakan situasi non formal pada saat malam hari ketika berkumpul dirumah keluarga. Berdasarkan pada percakapan antara bibi dan adik tersebut menunjukkan adanya kedwibahasaan yang dilihat dari penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak ahe. Dari percakapan bibi bertanya bagaimana keadaan adik, kemudian dijawab oleh adik bahwa keadaanya sudah lebih baik hanya pusing saja. Bibi kemudian menyuruh adik untuk istirahat dan minum obat "*istirahat agik, nyocok obat koa biar gaceh sembuh*" (istirahat lagi, minum obat itu agar lekas sembuh) yang kemudian dijawab oleh adik bahwa dia sudah minum obat "*udah aku nyocok obat tadi koa bi*" (sudah aku minum obat tadi bi). Pola percakapan yang diujarkan oleh bibi dan adik tersebut menunjukkan tipe-tipe keluarga dwibahasa.

#### Data 4

Konteks percakapan tersebut membahas tentang seorang ayah yang menanyakan kabar kuliah anaknya.

Bapak : "*lempahe kabar nyu?*" (Bahasa Dayak Ahe)

Anak : "*edok bah nian, gik manyak tugas nian pak*" (Bahasa Dayak Ahe)

Bapak : "itulah tugas anak sekolah belajar, kalo gak gitu gak pintar kamu" (Bahasa Indonesia)

Anak : "iya pak, pusing kepala aku tiap hari ngerjakan ngerjakan tugas" (Bahasa Indonesia)

Bapak : "*Kade latih istirahat ame dipaksaant, nae kao stress*" (Bahasa Dayak Ahe)

Anak : "*inaklah stress jak inak gak sampe gila aku*" (Bahasa Daya Ahe)

Pelibatan tuturan tersebut adalah seorang ayah dan anaknya. Situasi tuturan bersifat non formal terjadi pada malam hari dengan latar tuturan terjadi di rumah. Percakapan diatas merupakan percakapan yang mengandung dwibahasa, tampak dari dua bahasa yang digunakan ayah dan anak tersebut. Ayah bertanya kepada anaknya mengenai kabar kuliahnya "*lempahe kabar nyu?*" ("bagaimana kabar kamu?"), anaknya kemudian menjawab bahwa kuliahnya baik-baik saja hanya banyak tugas saja "*edok bah nian, gik manyak tugas nian pak*" (baik, lagi banyak tugas ini pak), kemudian ayah menasehati anaknya untuk beristirahat apabila lelah karena takut anaknya stress "*Kade latih istirahat ame dipaksaant, nae kao stress*" (kalau capek istirahat jangan dipaksa, nanti kamu stres) anak tersebut menjawab ayahnya bahwa dia tidak stres apalagi gila karena belajar "*inaklah stress jak inak gak sampe gila aku*" ("tidak lah stress, tidak juga sampai gila aku"). Percakapan diatas menunjukkan adanya penggunaan B1 dan B2 yang menunjukkan kedwibahasaan.

#### Data 5

Konteks tuturan tersebut tentang mama yang mengingatkan anaknya untuk membersihkan kamar.

Mama : "*udah gek kao marasehant bilik nyu ari nian?*" (Bahasa Dayak Ahe)

Anak : "*nape ma, nae aku marasehant nya*" (Bahasa Dayak Ahe)

Mama : "kapan kamu mau bersihkan kamar kamu nak?" (Bahasa Indonesia)

Anak : "aku bersihkannya nanti ma, selesai makan siang". (Bahasa Indonesia)

Mama : "*inak gek mama udah minta kao marasehant nya dari alap*" (Bahasa Dayak Ahe)

Anak : "*aok, mak. Aku ampeant marasehant bilik ku*" (Bahasa Dayak Ahe)

Pelibatan tuturan tersebut adalah seorang ibu dan anak. Situasi ini bersifat non formal yang terjadi di rumah pagi hari. Tuturan yang terdapat pada data ke 5 menunjukkan adanya kedwibahasaan yang diujarkan oleh ibu dan anak. Ibu berbicara kepada anaknya "*udah gek kao marasehant bilik nyu ari nian?*" ("sudah kah kamu bersihkan kamur kamu hari ini?") lalu anaknya menjawab dengan menggunakan bahasa Dayak Ahe "*nape ma, nae aku marasehant nya*" ("belum ma, nanti aku bersihkannya"), kemudian mamanya bertanya lagi menggunakan Bahasa Indonesia lalu dijawab oleh anaknya menggunakan Bahasa Indonesia. Mamanya sudah memberikan perintah kepada anaknya

untuk membersihkan kamar disaat pagi hari, namun anaknya belum membersihkan kamarnya, lalu mamanya mengingakat lagi anaknya untuk membersihkan kamar menggunakan Bahasa Ahe “*inak gek mama udah minta kao marasehant nya dari alap*” (“Tidak kah mama sudah meminta kamu bersihkannya dari pagi”), lalu dijawab oleh anaknya menggunakan Bahasa Ahe “*aok, mak. Aku ampeant marasehant bilik ku*” (“iya ma, aku sekarang bersihkan kamar ku”). Percakapan diatas menunjukkan adanya penggunaan B1 dan B2 yang menunjukkan kedwibahasaan yang digunakan dalam percakapan tersebut.

#### Data 6

Konteks tuturan yang terjadi adalah seorang ibu meminta anaknya untuk menyudahi main dan segera pulang untuk mandi.

Mama : “*dek dah sore nian mani agik ame bamain tarus*” (Bahasa Dayak Ahe)

Adik : “sebentar ma” (Bahasa Indonesia)

Mama : “*bantar-bantar sampe dah maok patangk ari nian, mani nyuruh ayung nyu koa pulangk di ngagoki mama nya mareka koa*” (bahasa Dayak Ahe)

Adik : “*ihh mama nian urangk masih bamain pun*” (Bahasa Dayak Ahe)

Mama : “besok lagi mainnya pulang mandi” (Bahasa Indonesia)

Pelibat tuturan dalam percakapan diatas adalah seorang ibu dan anak. Situasi tuturan bersifat non formal terjadi disebuah lapangan voli. Tuturan yang terdapat pada data 6 menunjukkan adanya kedwibahasaan yang diujarkan oleh ibu dan anak. Ibu berbicara kepada anaknya “*dek dah sore nian mani agik ame bamain tarus*” (dek, dah sore ini mandi lagi jangan main terus) ibu yang sedang bertutur tersebut menggunakan bahasa Dayak Ahe kemudian dijawab oleh anaknya dalam bahasa Indonesia tetapi dijawab oleh ibunya menggunakan bahasa Dayak Ahe “*bantar-bantar sampe dah maok patangk ari nian, mani nyuruh ayung nyu koa pulangk di ngagoki mama nya mareka koa*” (bentar-bentar sampai dah mau gelap hari ini, mandi suruh kawanmu itu pulang dah dicari mamanya mereka tu) setelah itu ditanggapi oleh anaknya menggunakan bahasa Dayak Ahe “*ihh mama nian urangk masih bamain pun*” (ihhh mama ni orang masih main pun) lalu dijawab kembali oleh sang ibu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Percakapn yang terjadi diatas menunjukkan adanya penggunaan B1 dan B2 yang menunjukkan kedwibahasaan.

#### Data 7

Konteks tuturan pada data 7 adalah adik membeli korek api untuk kakek namun ketika membayar pemilik toko tidak memiliki uang kembalian, maka mama Ujang selaku pemilik toko meminta adik untuk membeli barang lain sehingga total pembayaran pas.

Mama ujang : “*nak ada duit enek gek bang?*” (Bahasa Dayak Ahe)

Adek : “tidak ada bi” (Bahasa Indonesia)

Mama ujang : “tidak ada kembalian uang kamu ini, tukar dulu sana” (Bahasa Indonesia)

Adek : “*nak ada bi, aku nambah mali maizone nian jak*” (Bahasa Dayak Ahe)

Mama ujang : “*tambah kecap koa ugak biar pas 20000*” (Bahasa Dayak Ahe)

Adek : “iya bi, ini pas ya bi” (Bahasa Indonesia)

Mama ujang : “*aok*” (Bahasa Dayak Ahe)

Pelibat tuturan tersebut adalah bibi pemilik toko (mama Ujang) dan adik. Situasi tuturan bersifat non formal dengan latar tuturan terjadi di toko sembako. Percakapan dari mama Ujang dan adik tersebut menunjukkan adanya kedwibahasan ditunjukkan pada saat mama Ujang bertanya menggunakan bahasa Dayak Ahe “*nak ada duit enek gek bang?*” (tidak ada uang kecilkah bang?) yang kemudian ditanggapi oleh adik dengan bahasa Indonesia. Mama Ujang berbicara dalam bahasa Indonesia pula ketika menanggapi adik. Kemudian ditanggapi dengan bahasa Dayak Ahe “*nak ada bi, aku nambah mali maizone nian*” (tidak ada bi, saya tambah beli Maizone aja) oleh adik lalu dijawab kembali dalam bahasa Dayak Ahe “*tambah kecap koa ugak biar pas 20000*” (tambah kecap itu juga biar pas 20000) oleh mama Ujang. Adik kemudian menjawab dengan bahasa Indonesia dan dijawab bahasa Dayak Ahe oleh mama Ujang “*aok*” (iya). Berdasarkan pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Dayak Ahe dan bahasa Indonesia dilihat dari tuturan lawan bicara. Apabila lawan bicara berbicara dengan bahasa Dayak Ahe maka akan ditanggapi dengan bahasa Dayak Ahe pula, begitu pun sebaliknya apabila lawan tutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia maka akan ditanggapi dengan bahasa Indonesia pula.

#### Data 8

Konteks tuturan dalam percakapan dibawah ini menunjukkan kakek yang meminta cucunya untuk membelikan korek api dan butuh untuk segera dibelikan oleh cucunya.

Kakek : “*baliant kakek mances dolo kak warung mamak ujang koa*” (Bahasa Dayak Ahe)

Adek : “*mae duitnya, nae aku baliantnya laka aku push rank nian*” (Bahasa Dayak Ahe)

Kakek : “*bali nang biasa jak mances nya nang 3000 koa, nian duitnya*” (Bahasa Dayak Ahe)

Adek : “iya, taruh jak disitu uangnya tahu aku belinya” (Bahasa Indonesia)

Kakek : “cepatlah kamu belinya HP terus kerja kamu tu” (Bahasa Indonesia)

Adek : “*sabantar bah dolo, aku masih push rank ini nanti kalah aku*” (Bahasa Dayak Ahe, Bahasa Indonesia)

Pelibat tuturan tersebut adalah kakek dan cucunya, dengan situasi tutur non formal. Sementara latar tuturan terjadi diteras rumah ketika pagi hari. Percakapan diatas termasuk kedalam kedwibahasaan dilihat dari kakek yang awalnya berbicara dengan bahasa Dayak Ahe untuk meminta cucunya membelikan korek api “*baliant kakek mances dolo kak warung mamak ujang koa*” (“belikan kakek korek dulu diwarung mama Ujang tu”), ditanggapi oleh adik dengan bahasa Dayak Ahe yang meminta kakek untuk menaruh uangnya diatas meja teras “*mae duitnya, nae aku baliantnya laka aku push rank nian*” (“mana uangnya, nanti aku belinya habis aku push rank ni”), kemudian kakek berpesan untuk membeli korek api yang biasa saja yang dituturkan dalam bahasa Dayak Ahe “*bali nang biasa jak mances nya nang 3000 koa, nian duitnya*” (beli yang biasa aja koreknya yang 3000 itu, ini duitnya) kemudian ditanggapi adik dalam bahasa Indonesia. Mendengar jawaban adik kakek mulai marah dan berujar dalam bahasa Indonesia “cepatlah kamu belinya HP terus kerja kamu tu” segera setelah itu adik pun menjawab untuk menunggu sebentar karena adik sedang *push rank* dan bisa kalah “*sabantar bah dolo, aku masih push rank ini nanti kalah aku*” bentuk ujaran yang disampaikan adik ini menggabungkan dua bahasa yaitu Bahasa Dayak Ahe dan Bahasa Indonesia. Percakapan diatas menunjukkan kedwibahasaan yang dimiliki seseorang.

Data 9

Konteks tuturan dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa adik kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya kemudian meminta bantuan kakak untuk mengerjakan soal tersebut, namun kakak meminta upah berupa seblak satu bungkus apabila soal tersebut berhasil dijawab.

Adek : “kak, aku punya PR” (Bahasa Indonesia)

Kakak : “ha, lalu”? (Bahasa Indonesia)

Adek : “*ih bantolah aku ngarajaant nya, soalnya nian susah nak nuan aku ngisi nya*” (Bahasa Dayak Ahe)

Kakak : “*belajarlah, kao nian usaha dolo*” (Bahasa Dayak Ahe)

Adek : “*udah aku usaha tatap nak paham kakak nian udah kuliah masa bai' manto adek*” (Bahasa Dayak Ahe)

Kakak : “mana sini aku kerjakannya, seblak ya satu bungkus kalo aku ngerjakanya” (Bahasa Indonesia)

Adek : “kuat perhitungan jadi manusia” (Bahasa Indonesia)

Pelibat tuturan diatas adalah kakak dan adik, dengan situasi tuturan non formal. Latar tuturan terjadi diruang keluarga pada malam hari. Adik meminta bantuan kepada kakanya untuk mengerjakan PRnya yang diujarkan dalam bahasa Indonesia dan dibalas oleh kakaknya dalam bahasa Indonesia pula. Kemudian adik menjawab kakanya dengan menggunakan bahasa Dayak Ahe “*ih bantolah aku ngarajaant nya, soalnya nian susah nak nuan aku ngisi nya*” (ih.. bantulah aku ngerjakanya soalnya ni susah tidak tahu aku ngisinya) dan ditanggapi oleh kakak menggunakan bahasa Dayak Ahe “*belajarlal, kao nian usaha dolo*” (belajarlal kamu ini usaha dulu) dan ditanggapi oleh adiknya menggunakan bahasa Dayak Ahe “*udah aku usaha tatap nak paham kakak nian udah kuliah masa bai' manto adek*” (udah aku berusaha tetap tidak paham. Kakak ini udah kuliah masa tidak mau bantu adek). Kakak menanggapi dengan bahasa Indonesia dengan meminta upah berupa seblak ketika soal tersebut dikerjakan dan dijawab oleh adik dengan bahasa Indonesia dengan mengujarkan kekesalahannya kepada kakak. Percakapan tersebut menunjukkan adanya penggunaan kedwibahasan yang diujarkan oleh kakak dan adik tersebut yaitu bahasa Dayak Ahe dan bahasa Indonesia.

Data 10

Konteks tuturan pada data ke 10 menunjukkan paman meminta keponakan dan Mamanya untuk membantu bibi memasak karena akan diadakan sembahyang Rosario di rumah paman dan bertanya mengenai masakan apa yang akan dihidangkan.

Paman : “*Nin, ada gek mama nyu kak rumah?*” (Bahasa Dayak Ahe)

Keponakan : “*ada om, ngahe?*” (Bahasa Dayak Ahe)

Paman : “*padah mama nyu nae sore banto basuman kak rumah om boh, nae malam maok sumbayang Rosario kak rumah*” (Bahasa Dayak Ahe)

Keponakan : “*oh auk om, jam sangahe om? Kade ampeant mama gik kak belakang rumah gik nanam saledri, nae biar aku mare nuan man mama kak rumah om jam sangahe*” (Bahasa Dayak Ahe)

Paman : “datang aja nanti jam 10 ya, kamu pun datang ya bantu bibi kamu masak. Sendiri bibi kamu masak buat sembahyang nanti malam” (Bahasa Indonesia)

Keponakan : “apa lauknya om?” (Bahasa Indonesia)

Paman : “mau buat bubur sama ayam kecap aja” (Bahasa Indonesia)

Keponakan : “oke om nanti aku sama mama kesana” (Bahasa Indonesia)

Pelibat tuturan tersebut adalah keponakan dan paman. Situasi tuturan bersifat non formal dengan latar tuturan terjadi di ruang keluarga pada pagi hari. Paman menuturkan dalam bahasa Dayak Ahe bertanya apakah mama dari keponakannya ada dirumah *“Nin, ada gek mama nyu kak rumah?”* (Nin, adakah mama kamu dirumah?) kemudian dijawab oleh Keponakan dalam bahasa Dayak Ahe *“Ada om, ngahe?”* (ada om, kenapa?) kemudian paman pun bertutur dengan bahasa Dayak Ahe meminta mama dari keponakannya untuk membantu istrinya memasak *“padah mama nyu nae sore banto basuman kak rumah om boh, nae malam maok sumbayang Rosario kak rumah”* (bilang mamamu nanti sore bantu masak ke rumah om ya, nanti malam mau sembahyang Rosario di rumah), kemudian ditanggapi oleh keponakannya dengan menggunakan bahasa Dayak Ahe *“oh auk om, jam sangahe om?”* *“Kade ampeant mama gik kak belakang rumah gik nanam saledri, nae biar aku mare nuan man mama kak rumah om jam sangahe”* (oh oke om, jam berapa om? kalo sekarang mama lagi dibelakang rumah lagi nanam seledri nanti biar aku bilang sama mama ke rumah om jam berapa?) yang kemudian ditanggapi bahasa Indonesia oleh paman untuk memberitahukan mamanya datang aja jam 10:00 pagi dan meminta keponakannya untuk ikut juga membantu bibi memasak dirumah. Keponakannya bertanya dalam bahasa Indonesia mengenai lauk apa yang akan dimasak dan disuguhkan saat sembahyang Rosario dan ditanggapi oleh paman dengan menggunakan bahasa Indonesia jika yang akan dimasak adalah bubur dan ayam kesap kemudian disetujui oleh keponakannya bahwa ia dan mamanya akan ke rumah paman membantu bibi memasak. Percakapan tersebut termasuk kedalam kedwibahasaan tampak bahwa paman berbicara dalam dua bahasa yaitu B1 dan B2 begitu pun dengan lawan tuturnya (keponakannya) dapat berbicara dengan B1 dan B2.

## **Simpulan**

Dari hasil analisis yang telah didapatkan mengenai Kedwibahasaan dalam tuturan Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe kecamatan Anjongan (Kajian Sociolinguistik). Terdapat sepuluh data dari percakapan sehari-hari di masyarakat setempat, dengan menggunakan Bahasa Dayak Ahe dan Bahasa Indonesia.

Konteks tutur pada percakapan di data pertama membahas satu keluarga yang sedang memasak ikan pada malam hari. Data kedua membahas tentang jagung yang dimasak oleh mama. Data ketiga membahas tentang keadaan keponakan yang sedang sakit. Data keempat percakapan mengenai seorang ayah yang menanyakan kabar kuliah anaknya. Data kelima dalam konteks tutur membahas tentang seorang mama yang meningkatkan anaknya untuk membersihkan kamar. Konteks tutur pada data keenam membahas tentang seorang ibu meminta anaknya untuk menyudahi

main. Pada data ketujuh dan kedelapan membahas tentang membeli korek api untuk kakek. Pada konteks tutur didata Sembilan membahas tentang adik yang kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Data kesepuluh membahas tentang paman meminta bantuan untuk memasak.

Penggunaan dwibahasa pada lingkup keluarga dan masyarakat kecamatan Anjongan terjadi akibat adanya bahasa daerah yaitu bahasa Dayak Ahe yang digunakan dalam lingkup micro dan menjadi kebiasaan bercakap dengan keluarga dan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa persatuan yang dapat dimengerti semua kalangan sehingga bahasa tercampur dalam kelompok masyarakat, maka munculah dwibahasa yaitu bahasa Dayak Ahe dan bahasa Indonesia. Penelitian ini masih berada dalam lingkungan micro dan masih membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan riset lebih dalam terhadap kedwibahasaan pada lingkup macro.

### Daftar Rujukan

- Anggria, E., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2022). Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(1), 18-28.
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 247-251.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Firmansyah, A. W., Resdianto, R.R., & Titik, I. (2023). Masyarakat Desa Sembung Paringan Tuban sebagai Masyarakat Bahasa: (Kajian Sociolinguistik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(1), 25-32.
- Heryani, H. (2022). Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tutur di Kota Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 429-433.
- Israimi, I., & Syahrin, A. (2021). Analisis Dwibahasa pada Masyarakat Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kampung Blang Gele Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 51-58.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang Berkewirausahaan. *Pena Literasi*, 2(1), 47-54.
- Lubis, A. S. (2018). *Interferensi Fonologi Logat Batak Pedagang Baju Bekas Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kota Medan (Doctoral dissertation)*.

- Ma'arif, M. S., & Laila, N. (2022). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214-233.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sikumbang, M., & Katolo, R. (2023). Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul. *Alacrity: Journal of Education*, 1-9.
- Simatupang, RR, Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Pidato Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Tentang Alih Kode Dan Campur Kode). *Tinjauan Linguistik dan Sastra*, 3 (2), 119-130.
- Wahid, A. A. (2020). Analisis Metode Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Informasi. *J. Ilmu-ilmu Inform. dan Manaj. STMIK*, no. November, 1-5.
- Wijana, IDP (2021). *Pengantar Sociolinguistik*, PRESS UGM. E-book.